

BAB. I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Manusia berhubungan dan berinteraksi dengan sesamanya dalam setiap aspek kehidupan. Dalam berinteraksi secara sosial digunakanlah suatu alat penghubung yang disebut dengan bahasa. Bahasa memang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia pada saat berinteraksi, yaitu sebagai alat komunikasi. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sebuah tujuan untuk mengungkapkan perasaan, sebagai terciptanya kerjasama antar manusia.

Bahasa secara umum dapat diungkapkan dengan dua cara, yang pertama melalui media lisan, dan yang kedua melalui media tulisan. Ragam lisan yaitu bentuk bahasa yang dipakai pada saat tukar menukar informasi secara lisan dengan menggunakan alat ucap manusia. Ragam tulisan, yaitu bentuk bahasa yang dipergunakan pada saat tukar menukar informasi secara tertulis menggunakan huruf dalam suatu kegiatan.

Namun terdapat suatu kelemahan dalam bahasa yang disampaikan secara lisan, yaitu hanya dalam beberapa saat bentuk bahasa itu bisa berubah makna bahkan dapat hilang dari penyampai kepada penerima informasi.

Dengan alasan itulah diperlukan huruf yang dapat menjadi simbol guna merekam bahasa secara tertulis. Pernyataan ini sama seperti teori yang dinyatakan oleh Chaer (2014,82), bahasa tulis bisa menembus waktu dan ruang, padahal bahasa lisan begitu diucapkan segera hilang tak berbekas.

Seiring berkembangnya zaman, penggunaan bahasa juga turut berkembang. Hal ini menyebabkan bahasa bersifat tidak tetap atau dinamis. Sehingga penggunaan bahasa pada zaman dahulu hingga saat ini banyak mengalami perubahan atau perkembangan dari berbagai tataran. Chaer (2014,53), menyatakan bahwa bahasa itu bersifat dinamis, Perubahan bahasa bisa terjadi pada semua tataran, baik itu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun leksikon.

Pada saat berkomunikasi seseorang perlu memperhatikan dengan baik apa yang dimaksud oleh lawan bicara serta memberikan tanggapan dalam ungkapan yang tidak menyinggung perasaan, ketika apa yang disampaikan oleh lawan bicara tidak sesuai dengan hati. Maka dalam kondisi seperti itu dibutuhkan suatu bahasa lisan dengan idiom pada saat memberikan tanggapan atas ujaran yang disampaikan oleh lawan bicara. Idiom pada umumnya digunakan untuk mengungkapkan suatu maksud tertentu kepada orang lain. Menurut Chaer (2014,296) idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal.

Idiom sendiri tidak hanya dapat diungkapkan secara langsung menggunakan bahasa lisan tapi juga sering digunakan dalam bahasa tulisan. Idiom adalah kelompok kata yang tersusun dalam rangkaian tertentu dan mempunyai arti tersendiri, apabila kata-kata penyusunnya terpisah maka tidak dapat diartikan atau akan memiliki makna yang sangat berbeda. Idiom tidak dapat diartikan secara langsung atau per kata, kecuali kita tahu sebabnya atau paham kalimat yang mendahului, atau juga memang dijelaskan maknanya oleh pembicara.

Contoh Idiom Bahasa Indonesia:

Kambing hitam: orang yang disalahkan

Panjang tangan: suka mencuri

Ringan tangan: kasar atau suka melakukan tindakan kekerasan

Komunikasi lisan maupun tulisan menggunakan idiom secara tepat merupakan suatu yang harus diperhatikan, namun seringkali membingungkan bagi yang belum dapat menggunakannya. Ketika kita membuka sebuah literasi tentang makna khususnya dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris pasti sering menemukan istilah “idiom” didalamnya, namun dalam bahasa Jepang istilah “idiom” disebut dengan “Kanyouku”.

Sebagai pembelajar bahasa Jepang, satu hal yang menarik untuk diketahui adalah suatu bentuk makna yang berupa idiom atau kanyouku yang menggunakan nama bagian tubuh sebagai pembentuknya, sering kali orang salah mengartikan kanyouku karena sifatnya yang tidak dapat diartikan begitu

saja berdasarkan kata-kata yang membentuknya. Seperti teori yang dikemukakan diatas, idiom memiliki makna tersendiri yang tidak bisa diartikan hanya berdasarkan aturan umum tata bahasa.

Sebagai contoh idiom yang sering muncul dalam percakapan sehari-hari, yaitu 「腹」 hara ‘perut’. Idiom atau kanyouku seperti ini disebut dengan istilah atau ungkapan yang menggunakan nama bagian tubuh. Seperti pada contoh 「腹が立つ」 (hara ga tatsu). Bila dilihat secara makna leksikalnya atau makna sebenarnya, maka frase hara ga tatsu diartikan “perut berdiri”. Namun tidak demikian dalam kanyouku. Penggunaan kanyouku 腹が立つ (hara ga tatsu) memiliki makna “marah”. Hal itu dapat dilihat pada penggunaannya pada kalimat berikut.

相手(会う)がないのに腹が立つの意。

Aite (Mukou) ga nai no ni haragatatsu no i.

Kalimat di atas tidak diterjemahkan menjadi ‘ Saya merasa perut berdiri ketika tiak ada seorang pun (menghadap).’ Tapi terjemahan yang benar dari kalimat diatas adalah ‘Saya merasa marah ketika tidak ada seorang pun (menghadap).’ Dengan demikian idiomatikal pada kanyouku perlu dipahami dengan benar agar dapat menghasilkan pemahaman dalam tulisan ataupun komunikasi yang diharapkan baik dari pihak penutur maupun pihak pendengar, meskipun terdapat kamus yang menjelaskan makna idomatikal,

namun secara praktik tidak memungkinkan seseorang harus membawa kamus kemana pun ia berada dalam segala aktivitas yang sedang dijalani.

Maka dari itu tidak dapat dipungkiri dalam mempelajari bahasa Jepang tidak hanya harus menguasai pokok-pokok tata bahasanya saja, tetapi juga wajib memperbanyak kosakata, frase dan latihan berbicara. Seorang pembelajar bahasa Jepang membutuhkan banyak cara untuk mengungkapkan ide-ide yang dipikirkan kedalam bahasa Jepang. Karena kesulitan dalam pemahaman makna idiomatik biasanya muncul ketika melakukan suatu bentuk penerjemahan ungkapan atau idiom secara harfiah melalui kata-kata pembentuknya.

Sedangkan padanan makna idiom terkadang berbeda dengan makna dasar dari kata-kata pembentuknya. *Kanyouku* digunakan hampir di segala segmen sendi kehidupan, oleh karena itu pembahasannya sangat luas. *Kanyouku* yang banyak dijumpai dalam masyarakat Jepang adalah *kanyouku* tentang anggota tubuh contohnya seperti 「腹」 *hara* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti perut. Dari sekian banyak makna *kanyouku hara* dan karena penulis juga masih ingin lebih jauh menggali pemahaman tentang idiom atau *kanyouku* yang berkaitan dengan anggota tubuh yaitu perut atau dalam bahasa Jepang disebut 「腹」 *hara*, dengan latar belakang ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *kayouku* tersebut dalam karya ilmiah berbentuk skripsi dengan tema “Analisis Makna Idiom yang Terbentuk dari Kata *Hara*”

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis ungkapkan diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumusan permasalahan sebagai berikut.

- a. Apa saja idiom yang menggunakan kata 「腹」 hara dalam buku Seri Renik Bahasa Idiom Bahasa Jepang, 101 Japanese Idioms, たのしいく学ぶ辞典, dan beberapa kamus dan media online seperti weblio.jp, yahoo.co.jp, yourei.jp, tatoeba.org, kotowaza-allguide.com , jlogos.com ?
- b. Bagaimana makna idiom yang menggunakan kata 「腹」 hara dalam buku Seri Renik Bahasa Idiom Bahasa Jepang, 101 Japanese Idioms, たのしいく学ぶ辞典, dan beberapa kamus dan media online seperti weblio.jp, yahoo.co.jp, yourei.jp, tatoeba.org, kotowaza-allguide.com , jlogos.com ?
- c. Apa padanan idiom yang menggunakan kata 「腹」 hara dalam buku Seri Renik Bahasa Idiom Bahasa Jepang, 101 Japanese Idioms, たのしいく学ぶ辞典, dan beberapa kamus dan media online seperti weblio.jp, yahoo.co.jp, yourei.jp, tatoeba.org, kotowaza-allguide.com , jlogos.com ?

2. Batasan Masalah

Dalam bahasa Jepang idiom sangat banyak jenis dan jumlahnya. Idiom bahasa Jepang banyak dibentuk dari unsur-unsur nama anggota tubuh, nama-nama hewan, warna, dan sebagainya. Namun untuk membatasi ruang lingkup penelitian mengenai idiom bahasa Jepang, penulis hanya membatasi satu bagian anggota tubuh saja yaitu bagian perut atau dalam bahasa Jepang disebut dengan 「腹」 hara sebagai objek penelitian, agar lebih fokus dalam mencari referensi baik dalam jurnal ataupun buku.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui makna dari idiom yang menggunakan kata hara dalam kalimat bahasa Jepang secara leksikal.
- b. Untuk mengetahui makna dari idiom yang menggunakan kata hara dalam kalimat bahasa Jepang secara idiomatikal.
- c. Untuk mengetahui klasifikasi makna yang terkandung dalam kanyouku yang menggunakan kata hara tersebut.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya bagi yang berniat mengambil tema yang sama (tentang idiom).
- 2) Menjadi dokumentasi di perpustakaan STBA JIA dan dengan harapan bermanfaat bagi mahasiswa.

b. Manfaat praktis

- 1) Dapat memberikan referensi secara terperinci bagi para pembelajar bahasa Jepang mengenai linguistik penggunaan idiom *hara* dalam bahasa Jepang.
- 2) Memberikan informasi tentang idiom yang menggunakan kata *hara* dalam bahasa Jepang.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami dan memaknai kata-kata atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis mencoba merangkumnya istilahnya sebagai berikut:

1. Makna

Makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala dalam ujaran. Chaer (2014,287) mengungkapkan Makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik.

2. Leksikal

Leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem (satuan kata terkecil dalam sebuah bahasa) meski tanpa konteks apa pun.

3. Kanyoku

Idiom dalam bahasa Jepang disebut dengan kanyoku. Menurut Chaer (2014,296) idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal.

4. Hara

Hara 「腹」 sebuah kata anggota tubuh dalam bahasa Jepang namun kalau diartikan dalam bahasa Indonesia disebut dengan perut.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian ini, penulis menyusunnya kedalam beberapa bagian yang terdiri dari lima bab, dimana masing-masing bab saling berkorelasi.

1. Bab I membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pembahasan masalah, tujuan penelitian, definisi kata, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II merupakan landasan teori yang menyajikan uraian tentang semantik, jenis-jenis makna, pengetahuan idiom dan *kanyouku*, deskripsi hubungan antar makna dalam *kanyouku*, pengertian makna *hara*, penelitian relevan.
3. Bab III menjelaskan tentang metode-metode penelitian yang berisi tentang pendekatan penelitian, sumber data, objek data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV analisis data yakni menyajikan *kanyouku* yang menggunakan kata hara yang ada dalam sumber data, menjabarkan makna *kanyouku* yang menggunakan kata hara yang ada dalam sumber data.
5. Dan yang terakhir Bab V berupa kesimpulan dan saran.

